

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU
PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *REAL
ESTATE* DAN *PROPERTY* YANG TERDAFTAR DI BEI**

Sofia Prima Dewi & Jusia

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: sofia_primadewi@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study was to determine whether the return on asset, debt to equity ratio, firm size, audit opinion and public accounting firm size has an influence on the timeliness of corporate financial reporting at real estate and property corporation that listed on the Indonesia Stock Exchange during the years 2008-2010. Processing the data in this study using descriptive statistics, Goodness of Fit Test, Nagelkerke's R Square Test, Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test, test the accuracy of prediction and hypothesis testing. These results indicate that the return on asset and debt to equity ratio have an influence on the timeliness of corporate financial reporting, while firm size, audit opinion and public accounting firm size has no effect on the timeliness of corporate financial reporting.

Key words: return on asset, debt to equity ratio, firm size, audit opinion, public accounting firm size, the timeliness of corporate financial reporting

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah return on asset, debt to equity ratio, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran perusahaan publik akuntansi memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di real estate dan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2010. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, Goodness of Fit Test, Uji R Nagelkerke Square, Hosmer dan Lemeshow Goodness tentang Fit Test, menguji akurasi prediksi dan pengujian hipotesis. Hasil ini menunjukkan bahwa return on asset dan debt to equity ratio memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran perusahaan publik akuntansi tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Kata kunci: return on asset, debt to equity ratio, ukuran perusahaan, opini audit, ukuran perusahaan publik akuntansi, ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan

PENDAHULUAN

Keadaan perusahaan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan selama setahun dituangkan ke dalam laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri laporan laba rugi (*income statement*), laporan perubahan modal (*retained earnings statement*), laporan neraca (*statement of financial position*), laporan arus kas (*statement of cash flow*) dan catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statement*).

Pengguna laporan keuangan ada dua pihak yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen perusahaan sedangkan pihak eksternal yaitu

investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Laporan keuangan yang baik dan yang bisa meningkatkan kualitas laporan adalah laporan yang memenuhi kriteria dapat dibandingkan (*comparability*), *verifiability*, mudah dimengerti (*understandability*) dan tepat waktu (*timeliness*).

Laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu adalah laporan keuangan yang dapat memberikan manfaat bagi penggunaannya terutama dalam hal pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan secara tepat waktu juga merupakan cara strategis untuk memperoleh keunggulan kompetitif dalam menunjang keberhasilan perusahaan agar *image* perusahaan di mata publik menjadi lebih baik, yang kemudian diharapkan timbulnya kepercayaan terhadap kualitas informasi yang disajikan oleh pihak perusahaan.

Pentingnya ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dituangkan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal yang menerangkan dengan jelas kewajiban untuk menyampaikan dan mengumumkan laporan yang berisi informasi berkala tentang kegiatan usaha dan keadaan keuangan perusahaan publik. Selain Undang-Undang No. 8 Tahun 1995, peraturan Bapepam No. X.K.2 menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dalam peraturan Bapepam No. X.K.6 dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan yang dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam peraturan Bapepam No. X.K.2 maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan akan dikenakan sanksi yang cukup berat jika mengalami rentang waktu keterlambatan yang lama dan dikenakan sanksi suspensi. Faktanya masih ada beberapa perusahaan yang masih menyampaikan laporan keuangannya secara tidak tepat waktu. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Penelitian Hilmi dan Ali (2008) menunjukkan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Aryati dan Theresia (2005), Ukago, dkk. (2005), Astuti (2007) dan Yuvita (2010) menunjukkan bahwa *return on asset* tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Penelitian Ukago, dkk. (2005) menunjukkan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Penelitian Astuti (2007), Hilmi dan Ali (2008) serta Yuvita (2010) menunjukkan *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Penelitian Aryati dan Theresia (2005) serta Yuvita (2010) menunjukkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Penelitian Hilmi dan Ali (2008) menunjukkan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Penelitian Astuti (2007) menunjukkan opini audit mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Penelitian Yuvita (2010) menunjukkan opini audit tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Penelitian Suharli dan Rachpriliani (2006), Astuti (2007) serta Hilmi dan Ali (2008) menunjukkan ukuran kantor akuntan publik mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Penelitian Aryati dan Theresia (2005) menunjukkan ukuran kantor akuntan publik tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Ketidakkonsistensian hasil-hasil penelitian di atas menjadi latar belakang untuk dilakukannya kembali penelitian mengenai pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Ketepatan Waktu. Ketepatan waktu yaitu rentang waktu atau lamanya hari yang dibutuhkan untuk mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit ke publik, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal penyerahan ke Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Ketepatan waktu mengimplementasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Laporan keuangan yang disampaikan secara tidak tepat waktu akan menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan kehilangan nilai dan akan mempengaruhi kualitas keputusan yang akan diambil.

Chamber dan Penman (1984) dalam Michell Suharli dan Awaliawati Rachpriliani mendefinisikan ketepatan waktu dalam dua cara yaitu:

“a. Ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan dan b. ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.” (Suharli dan Rachpriliani, 2006)

Menurut Ang (1997) dalam Suharli dan Rachpriliani (2006) “Informasi yang tepat waktu berarti jangan sampai informasi yang dihasilkan sudah basi atau menjadi rahasia umum.”

Menurut Baridwan (1995) dalam Michell Suharli dan Awaliawati Rachpriliani:

“Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan dan jangan sampai informasi yang disampaikan sudah menjadi rahasia umum.” (Suharli dan Rachpriliani, 2006)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) informasi tidak dapat dikatakan relevan jika tidak tepat waktu. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lain diketahui sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspeknya diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tapi kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Sebelum kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan maka sebaiknya informasi harus sudah tersedia pada saat pengambilan keputusan. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak mungkin tanpa ketepatan waktu. Informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan dan untuk melihat ketepatan waktu, biasanya dilihat dari tenggang waktu.

Dyer dan McHugh (1975) dalam Christina Dwi Astuti menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam penelitiannya yaitu: (a) *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.; (b) *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.; (c) *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasi oleh bursa.” (Astuti, 2007)

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-Undang ini menyatakan bahwa perusahaan publik diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan yang terdaftar di Bapepam selambat-lambatnya 90 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku.

Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan di atas kemudian diperbaharui lagi oleh Bapepam pada tanggal 30 September 2003 dengan dikeluarkannya peraturan Bapepam No. X.K.2. Peraturan Bapepam No. X.K.2 menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan Bapepam No. X.K.2 juga menyebutkan laporan keuangan yang harus disampaikan ke Bapepam terdiri dari: (a) Neraca; (b) Laporan laba rugi; (c) Laporan perubahan ekuitas; (d) Laporan arus kas; (e) Laporan lainnya serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya dan; (f) Catatan atas laporan keuangan. (Bapepam, 2003)

Return on Asset. Menurut Atkinson, et al. (2004) “Return on asset is a measure of the return generated by organization’s assets.” Menurut Spiceland, et al. (2004) ”The return on asset indicates a company’s overall profitability. The ratio express income as a percentage of the average total assets available to generate that income.” Menurut Brealey dan Myers (2003) ”Managers often measure the performance of the firm by the ratio of income to total assets (income usually defined as earning before interest but after taxes).” Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa return on asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya manajemen perusahaan menggunakan aktiva perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Menurut Atkinson, et al. (2004) rumus return on asset yaitu:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Keterlambatan waktu dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Menurut Hilmi dan Ali (2008) perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian karena laba merupakan berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik.

Debt to Equity Ratio. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal perusahaan. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas perusahaan yang telah dibiayai dengan hutang. Menurut Atkinson, et al. (2004) “*Debt to equity ratio is measure of financial risk.*” Menurut Darsono dan Ashari (2005) “*Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi

pinjaman.” Menurut Garrison, *et al.* (2008) “*Measures the amount of asset being provided by creditors for each dollar of assets being provided by the stockholders.*”

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan pengukuran atas risiko keuangan yang mengukur rasio atas persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Menurut Atkinson, *et al.* (2004) rumus *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaan. Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajibannya atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya.

Risiko perusahaan yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya.

Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu berdasarkan *total assets*, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan *total assets* sebagai pengukuran ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan secara tidak langsung menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang cenderung menjaga *image* di mata masyarakat adalah perusahaan besar dan juga berusaha untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang tersedia bagi investor jika dibutuhkan dalam arti tepat waktu. Laporan yang tidak tepat waktu akan tidak berguna bagi investor. Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Aryati dan Theresia (2005) manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan pelaporan keuangan dan penundaan audit yang disebabkan oleh karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator.

Penelitian yang dilakukan oleh Soo dan Schwartz (1996) dalam Ukago, dkk. (2005) memperkirakan bahwa tingkat kepatuhan pada perusahaan yang ukurannya lebih kecil berbeda dengan perusahaan yang lebih besar karena perusahaan besar mempunyai pengetahuan lebih tentang peraturan yang ada. Oleh karena itu perusahaan besar biasanya mentaati peraturan mengenai ketepatan waktu dibandingkan perusahaan kecil.

Opini Audit. Tahap akhir dari proses audit adalah pemberian opini dari auditor eksternal mengenai kewajaran suatu laporan keuangan. Opini audit adalah pendapat akuntan independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Wajar tidak sama dengan benar, wajar berarti laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia ada lima jenis opini auditor yaitu: (a) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).; (b) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*).; (c) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified*

opinion).; (d) Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).; (e) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011)

Whittred (1980) dalam Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang memberikan pendapat *qualified opinion* mengalami *audit delay* lebih lama. Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Hilmi dan Ali (2008) juga menyatakan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan berhubungan positif dengan opini audit yang diberikan oleh akuntan publik. Perusahaan yang tidak menerima *unqualified opinion* memiliki *audit delay* yang lebih lama, artinya perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena *unqualified opinion* merupakan *good news* dari auditor.

Perusahaan sebaliknya cenderung tidak akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila menerima opini lain selain *unqualified opinion* karena hal tersebut dianggap *bad news*. Hal ini terjadi karena ketika opini auditor adalah selain *unqualified opinion* maka sebelum opini tersebut dipublikasikan manajemen akan berusaha melakukan konsultasi dan negosiasi secara intensif dengan auditor sehingga memerlukan waktu yang relatif lama untuk menerbitkan laporan keuangan ke publik.

Ukuran Kantor Akuntan Publik. Kantor akuntan publik merupakan suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menerima jasanya. Dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerjanya kepada publik, perusahaan diminta untuk menggunakan jasa kantor akuntan publik agar akurat dan terpercaya. Perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan.

Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi atau nama baik biasanya adalah kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4). Karakteristik kantor akuntan publik besar menurut DeAngelo (1981) dalam Michell Suharli dan Awaliawati Rachpriliani yaitu: (a) Memiliki cabang atau korespondensi di lima benua dan lebih dari 50 negara.; (b) Melibatkan karyawan lebih dari 1.000 auditor di seluruh dunia.; (c) Diklasifikasikan sebagai bagian dari *Big Four Worldwide Accounting Firm*.; (d) Auditor minimal lulusan sarjana (S1).; (e) Memiliki lebih dari 50 *signing partner*.; (f) Memiliki pendapatan secara internasional lebih dari 3 milyar dollar dan pendapatan secara nasional mendekati 1 milyar dollar.” (Suharli dan Rachpriliani, 2006)

Kantor akuntan publik *big four* yang ada di Indonesia adalah Haryanto Sahari dan Rekan (*PriceWaterhouse Coopers*), Purwanto, Sarwoko dan Sandjaja (*Ernst and Young*), Siddharta Siddharta dan Widjaja (*KPMG*) serta Osman Bing Satrio dan Rekan (*Deloitte and Touche*). Kualitas atau reputasi kantor akuntan publik biasanya mempengaruhi lamanya audit atas laporan keuangan. Semakin baik reputasi kantor akuntan publik maka audit atas laporan keuangan lebih cepat selesai yang nantinya akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis. Aryati dan Theresia (2005) melakukan penelitian pada 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2002-2004. Hasil penelitian terhadap 50 perusahaan manufaktur selama tahun 2002-2004 menunjukkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh

terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan sedangkan profitabilitas, keberadaan divisi internal auditor dan ukuran kantor akuntan publik tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Ukago, dkk. (2005) melakukan penelitian pada 231 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000-2002. Hasil penelitian terhadap 231 perusahaan selama tahun 2000-2002 menunjukkan *debt to equity ratio* dan kompleksitas operasi mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan pihak dalam dan kepemilikan pihak luar tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Suharli dan Rachpriliani (2006) melakukan penelitian pada 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2002-2003. Hasil penelitian terhadap 40 perusahaan selama tahun 2002-2003 menunjukkan profitabilitas dan ukuran kantor akuntan publik mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan sedangkan likuiditas dan kepemilikan publik tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Astuti (2007) melakukan penelitian pada 125 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2001-2005 kecuali perusahaan perbankan, sekuritas, asuransi, *real estate* dan *credit agencies*. Hasil penelitian terhadap 125 perusahaan selama tahun 2001-2005 menunjukkan ukuran perusahaan, *ownership*, reputasi auditor dan opini auditor mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan sedangkan *debt to equity ratio*, *return on asset* dan umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Hilmi dan Ali (2008) melakukan penelitian pada 879 perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2004-2006. Hasil penelitian terhadap 879 perusahaan selama tahun 2004-2006 menunjukkan *return on asset*, likuiditas, kepemilikan publik dan reputasi kantor akuntan publik mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan sedangkan *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Yuvita (2010) melakukan penelitian pada 81 perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009. Hasil penelitian terhadap 81 perusahaan selama tahun 2008-2009 menunjukkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan sedangkan *profitability*, *debt to equity ratio* dan *audit opinion* tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka perumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

- H_{a1}: *Return on asset* mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.
- H_{a2}: *Debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.
- H_{a3}: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

- H_{a4}: Opini audit mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.
- H_{a5}: Ukuran kantor akuntan publik mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

METODE

Populasi dan Sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2010. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999: 131) apabila pengambilan data sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* maka penelitian harus memiliki tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel secara tidak acak. Artinya populasi yang dijadikan sampel merupakan populasi yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut: (a) Perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak *delisting* selama tahun 2008-2010, (b) Perusahaan memiliki kelengkapan data mengenai *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan publik selama tahun 2008-2010, (c) Perusahaan memiliki data tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan ke Bapepam selama tahun 2008-2010.

Pengumpulan Data. Obyek penelitian ini adalah pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan publik terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2010. Data sekunder mengenai *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan publik diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) lantai 7 Universitas Tarumanagara dan dari *website* www.idx.co.id. Data yang diperoleh kemudian diolah dan diuji dengan menggunakan bantuan program *software* SPSS.

Pengolahan Data. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Perusahaan dikategorikan terlambat apabila menyampaikan laporan keuangannya lewat dari 90 hari sejak tanggal tutup buku. Sesuai penelitian Yuvita (2010) ketepatan waktu diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana untuk perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan diberi nilai 1 dan untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan diberi nilai 0.

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari (1) *Return on asset* yang diukur dengan membagi *net income* dengan *total assets* sesuai penelitian Atkinson, *et al.* (2004), (2) *Debt to equity ratio* yang diukur dengan membagi *total debt* dengan *total equity* sesuai penelitian Atkinson, *et al.* (2004), (3) Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *log total assets* sesuai penelitian Yuvita (2010), (4) Opini audit yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 1 untuk opini wajar tanpa pengecualian dan nilai 0 untuk opini lain selain wajar tanpa pengecualian sesuai penelitian Yuvita (2010) dan (5) Ukuran kantor akuntan publik yang diukur dengan

menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 1 untuk kantor akuntan publik *big four* dan nilai 0 untuk kantor akuntan publik bukan *big four* sesuai penelitian Hilmi dan Ali (2008).

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, *Goodness of Fit Test*, *Nagelkerke's R Square Test*, *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, uji ketepatan prediksi dan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik karena variabel terikatnya adalah variabel yang menggunakan *dummy*.

Menurut Ghozali (2011: 333) *logistic regression* sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Dalam *logistic regression* tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. *Logistic regression* umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi. Metode yang digunakan adalah metode *enter* dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Model logit yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KW = a + b1 ROA + b2 DER + b3 UP + b4 OPDIT + b5 KAP + e$$

Keterangan: KW = Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan; a = Konstanta; b1-5 = Koefisien regresi; ROA = *Return on asset*; DER = *Debt to equity ratio*; UP = Ukuran perusahaan; OPDIT = Opini audit; KAP = Ukuran kantor akuntan public; e = *Error*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2010. Populasi yang diperoleh adalah sejumlah 48 perusahaan namun populasi sebanyak 48 perusahaan dikurangi lagi dengan perusahaan *real estate* dan *property* yang tidak memiliki kelengkapan data selama tahun 2008-2010 sebanyak 2 perusahaan dan perusahaan *real estate* dan *property* yang tidak memiliki data tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan ke Bapepam selama tahun 2008-2010 sebanyak 1 perusahaan sehingga diperoleh sampel sebanyak 45 perusahaan. Berikut adalah proses seleksi sampel penelitian.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak <i>delisting</i> selama tahun 2008-2010	48
Perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang tidak memiliki kelengkapan data selama tahun 2008-2010	(2)
Perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang tidak memiliki data tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan ke Bapepam selama tahun 2008-2010	(1)
Jumlah sampel	45

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 2. Distribusi Perusahaan yang Tepat Waktu dan Tidak Tepat Waktu Dalam Penyampaian Laporan Keuangan Selama Periode Penelitian

Katagori Perusahaan	Tahun Penelitian					
	2008		2009		2010	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Perusahaan yang tepat waktu	44	97,78%	41	91,11%	44	97,78%
Perusahaan yang tidak tepat waktu	1	2,22%	4	8,89%	1	2,22%
Total	45	100%	45	100%	45	100%

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 2 menunjukkan selama periode penelitian jumlah perusahaan sampel yang menyampaikan laporan keuangan tepat waktu cenderung mengalami perubahan yaitu tahun 2008 sebanyak 44 perusahaan (97,78%), tahun 2009 sebanyak 41 perusahaan (91,11%) dan tahun 2010 sebanyak 44 perusahaan (97,78%). Bukti empiris dalam penelitian menunjukkan secara umum perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran dan kepatuhan perusahaan dalam memenuhi peraturan di bidang pasar modal, khususnya mengenai prinsip keterbukaan penyampaian informasi laporan keuangan perusahaan, di samping adanya rasa tanggungjawab perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan. Naik turunnya persentase jumlah perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tersebut menurut laporan dari Bapepam disebabkan karena ada beberapa perusahaan yang melakukan restrukturisasi hutang besar-besaran sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk penyusunan laporan keuangan.

Statistik Deskriptif. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis pertama kali akan dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif tidak menjelaskan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian tetapi hanya memberikan gambaran umum mengenai data penelitian.

Tabel 3. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KW	135	0	1	0.96	.207
ROA	135	-.20053	.13820	0.0196425	.04179026
DER	135	-1.85772	3.82753	0.8309179	.84332120
UP	135	8.78140	13.23210	11.7275674	1.03659855
OPDIT	135	0	1	0.67	.473
KAP	135	0	1	0.21	.407
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Hasil *output* SPSS

Ketepatan waktu memiliki nilai minimum sebesar 0 yang berarti perusahaan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dan nilai maksimum sebesar 1 yang berarti perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Nilai rata-rata ketepatan waktu adalah 0,96 dan standar deviasi sebesar 0,207. Nilai rata-rata menunjukkan 96% perusahaan yang dianalisis tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.

Return on asset memiliki nilai minimum sebesar -0,20053 yaitu pada PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk. dan nilai maksimum sebesar 0,13820 yaitu pada PT Indonesia Prima Property Tbk. Nilai rata-rata *return on asset* adalah 0,0196425 dengan standar deviasi sebesar 0,04179026. *Debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar -1,85772 yaitu pada PT Panca Wiratama Sakti Tbk. dan nilai maksimum sebesar 3,82753 yaitu pada PT Duta Anggada Realty Tbk. Nilai rata-rata *debt to equity ratio* adalah 0,8309179 dengan standar deviasi sebesar 0,84332120.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 8,78140 yaitu pada PT Lamicitra Nusantara Tbk. dan nilai maksimum sebesar 13,23210 yaitu pada PT Bakrieland Development Tbk. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 11,7275674 dengan standar deviasi sebesar 1,03659855. Opini audit memiliki nilai minimum sebesar 0 yang berarti opini adalah opini lain selain wajar tanpa pengecualian dan nilai maksimum sebesar 1 yang berarti opini adalah opini wajar tanpa pengecualian. Nilai rata-rata opini audit adalah 0,67 dan standar deviasi sebesar 0,473. Ukuran kantor akuntan publik memiliki nilai minimum sebesar 0 yang berarti kantor akuntan publik bukan *big four* dan nilai maksimum sebesar 1 yang berarti kantor akuntan publik *big four*. Nilai rata-rata ukuran kantor akuntan publik adalah 0,21 dan standar deviasi sebesar 0,407.

Pengujian data dalam penelitian ini setelah uji statistik deskriptif adalah Goodness of Fit Test, Uji R Nagelkerke Square, Hosmer dan Lemeshow Goodness tentang Fit Test, menguji akurasi prediksi dan pengujian hipotesis.

Goodness of Fit Test. Langkah pertama yang dilakukan dalam pengujian regresi logistik adalah menilai *overall model fit test* terhadap data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. Langkah ini adalah untuk menilai keseluruhan model regresi. Tabel 4. menunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada $-2 \text{ Log Likelihood block number} = 0$.

Tabel 4 menunjukkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *block 0* adalah 49,091 sedangkan tabel 5 menunjukkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *block 1* adalah 35,900. Hal ini berarti hanya konstanta saja tanpa variabel bebas adalah 49,091 dan setelah dimasukkan *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan publik turun menjadi 35,900. Model tersebut menunjukkan adanya penurunan *overall model fit* pada $-2 \text{ Log Likelihood block number} = 0$ ke $-2 \text{ Log Likelihood block number} = 1$ sebesar 13,191. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

Nagelkerke's R Square Test. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan publik terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Tabel 4. *Goodness of Fit Test Block 0*

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Coefficients</i>	
			<i>Constant</i>	
<i>Step 0</i>	1	62.328		1.822
	2	50.460		2.613
	3	49.129		2.988
	4	49.092		3.065
	5	49.091		3.068
	6	49.091		3.068

Sumber: Hasil *output* SPSS

Tabel 5. *Goodness of Fit Test Block 1*

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Coefficients</i>						
		<i>Constant</i>	ROA	DER	UP	OPDI T	KAP	
<i>Step 1</i>								
	2	58.856	3.003	3.884	-.278	-.097	.100	.205
	3	42.351	5.803	9.219	-.693	-.258	.294	.584
	4	37.388	9.325	14.547	-1.179	-.500	.596	1.227
	5	36.079	12.838	18.251	-1.545	-.755	.821	1.901
	6	35.905	14.901	20.058	-1.719	-.908	.907	2.262
	7	35.900	15.321	20.404	-1.752	-.939	.921	2.330
	8	35.900	15.334	20.415	-1.753	-.940	.921	2.331
		35.900	15.334	20.415	-1.753	-.940	.921	2.331

a. *Method: Enter*

b. *Constant is included in the model.*

c. *Initial -2 Log Likelihood: 35.900*

d. *Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.*

Sumber: Hasil *output* SPSS

Tabel 6. Hasil Pengujian *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

<i>Step</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox and Snell's R Square</i>	<i>Nagelkerke's R Square</i>
1	35.900 ^a	.093	.305

Sumber: Hasil *output* SPSS

Tabel 6 menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* adalah 0,305 artinya kombinasi *return on asset, debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan publik mampu menjelaskan variasi dari ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah sebesar 30,5% sedangkan sisanya yaitu sebesar 69,5% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Tabel 7. Hasil Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	2.807	8	.946

Sumber: Hasil output SPSS

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 2,807. Nilai signifikansi sebesar 0,946 lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data.

Uji Ketepatan Prediksi. Untuk memperjelas gambaran atas ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara hasil prediksi dan hasil observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data hasil prediksi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Matrik Klasifikasi

		Predicted			Percentage Correct
		Ketepatan Waktu			
Observed		0	1		
Step 1	Ketepatan Waktu 0	0	6		.0
	1	0	129		100.0
<i>Overall Percentage</i>					95.6

Sumber: Hasil output SPSS

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 6 sampel yang tidak tepat waktu, 0 sampel atau 0% yang dengan tepat dapat diprediksikan tidak tepat waktu oleh model regresi logistik dan 6 sampel tidak diprediksi secara tepat sedangkan dari 129 sampel yang tepat waktu, 129 sampel atau 100% yang dengan tepat dapat diprediksikan tepat waktu oleh model regresi logistik dan 0 sampel tidak diprediksi secara tepat. Secara keseluruhan berarti 129 sampel dari 135 sampel atau 95,6% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

Pengujian Hipotesis. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan publik mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Tabel 9. Hasil Uji Anova

Step 1	Step	Chi-Square	df	Sig.
	Step	13.191	5	.022
	Block	13.191	5	.022
	Model	13.191	5	.022

Sumber: Hasil output SPSS

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan nilai *Chi-Square* dalam *omnibus test of model coefficient* merupakan selisih penurunan nilai *-2 Log Likelihood* dari model awal ke *-2 Log Likelihood* dari model akhir. Nilai signifikansi sebesar 0,022 menunjukkan bahwa *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan publik secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas maka persamaan model regresi logistik adalah: $KW = 15,334 + 20,415 ROA - 1,753 DER - 0,940 UP + 0,921 OPDIT + 2,331 KAP + e$

Persamaan model regresi di atas menunjukkan jika *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan publik = 0 maka nilai dari ketepatan waktu adalah 15,334. Jika *return on asset* naik sebanyak satu satuan maka ketepatan waktu akan naik sebesar 20,415 satuan. Jika *debt to equity ratio* naik sebanyak satu satuan maka ketepatan waktu akan turun sebesar 1,753 satuan. Jika ukuran perusahaan naik sebanyak satu satuan maka ketepatan waktu akan turun sebesar 0,940 satuan. Jika opini audit naik sebanyak satu satuan maka ketepatan waktu akan naik sebesar 0,921 satuan. Jika ukuran kantor akuntan publik naik sebanyak satu satuan maka ketepatan waktu akan naik sebesar 2,331 satuan.

Tabel 10. Hasil Uji t

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1^a</i>	ROA	20.415	9.351	4.766	1	.029	7.346E8
	DER	-1.753	.686	6.537	1	.011	.173
	UP	-.940	.636	2.180	1	.140	.391
	OPDIT	.921	.952	.937	1	.333	2.512
	KAP	2.331	1.730	1.816	1	.178	10.293
	<i>Constant</i>	15.334	8.102	3.582	1	.058	4564219.792

Sumber: Hasil output SPSS

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan *return on asset* yang tinggi merupakan suatu sinyal yang bagus dan akan menjadi berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan cenderung untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Debt to equity ratio memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangannya karena adanya risiko keuangan yang tinggi. Penundaan ini bisa disebabkan karena pihak manajemen akan menghapus informasi tersebut dalam neraca untuk menekan *debt to equity ratio* serendah mungkin.

Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,140. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar bisa saja menjadi sorotan masyarakat karena semakin banyak informasi yang diperoleh namun semakin banyak informasi yang diterima maka semakin besar pula tekanan untuk mengelola informasi tersebut sehingga menyebabkan perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Opini audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,333. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa opini audit tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit suatu perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Kondisi seperti ini terjadi karena opini audit adalah wewenang dari kantor akuntan publik sebagai lembaga yang independen dan bertanggungjawab ke publik untuk mengeluarkan opini berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya. Dalam hal ini manajemen tidak berhak mengintervensi opini auditor yang telah dikeluarkan oleh kantor akuntan publik meskipun kantor akuntan publik tersebut mendapat *fee* dari perusahaan yang diauditnya.

Ukuran kantor akuntan publik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,178. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik yang mengaudit suatu perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Kantor akuntan publik besar memiliki kualitas audit yang lebih baik dari kantor akuntan kecil namun laporan keuangan adalah tanggungjawab pihak manajemen perusahaan. Kantor akuntan publik dapat saja menyelesaikan audit dengan baik dan cepat namun ada faktor-faktor lain yang menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan seperti revisi pada laporan keuangan.

PENUTUP

Laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu adalah laporan keuangan yang dapat memberikan manfaat bagi penggunanya terutama dalam hal pengambilan keputusan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Hilmi dan Ali (2008) namun tidak konsisten dengan penelitian Aryati dan Theresia (2005), Ukago, dkk. (2005), Astuti (2007) dan Yuvita (2010). *Debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Ukago, dkk. (2005) namun tidak konsisten dengan penelitian Astuti (2007), Hilmi dan Ali (2008) serta Yuvita (2010). Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Hilmi dan Ali (2008) namun tidak konsisten dengan penelitian Aryati dan Theresia (2005) serta Yuvita (2010).

Opini audit tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Yuvita (2010) namun tidak konsisten dengan Astuti (2007). Ukuran kantor akuntan publik tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Aryati dan Theresia (2005) namun tidak konsisten dengan penelitian Suharli dan Rachpriliani (2006), Astuti (2007) serta Hilmi dan Ali (2008). Sebaiknya penelitian selanjutnya menambah jumlah obyek penelitian dengan memperluas ke jenis sektor industri lain, memperpanjang periode pengamatan dan menguji faktor-faktor lain yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tapi belum diuji pada penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryati, Titik dan Maria Theresia. (2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dan *timeliness*. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 5. (3). Desember. hal. 271-286
- Astuti, Christina Dwi. (2007). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. Vol. 2. (1). Januari. hal. 27-42
- Atkinson, Anthony A., S. Robert S. Kaplan dan Mark S. Young. (2004). *Management accounting*. 4th Edition. United States of America: Pearson Education International
- BAPEPAM. (2003). Peraturan Bapepam No. X.K.2.
- BAPEPAM. (2006). Peraturan Bapepam No. X.K.6.
- Brealey, Richard A. dan Stewart C. Myers. (2003). *Principals of corporate finance*. 7th Edition. New York: McGraw Hill Book Publishing Co
- Darsono dan Ashari. (2005). *Pedoman praktis memahami laporan keuangan*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: Andi Offset
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen dan Peter C. Brewer. (2008). *Managerial accounting*. 12th Edition. New York: Alternative Inc. International
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hilmi, Utari dan Syaiful Ali. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak. hal. 1-24
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar akuntansi keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar profesional akuntan publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Republik Indonesia. (1995). Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal
- Suharli, Michell dan Awaliawati Rachpriliani. (2006). Studi empiris faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 8. (1). April. hal. 34-55
- Spiceland, David J., James, F. Sepe dan Lawrence A. Tomassini. (2004). *Intermediate accounting theory*. 3rd Edition. New York: McGraw - Hill
- Ukago, Kristianus, Imam Ghozali dan Sugiyono. (2005). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan: bukti empiris emiten di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*. Vol. 5. Januari. hal. 13-33

Yuvita, Liza Maylanny. (2010). Analysis of factors affecting the accuracy reporting time finance companies involved in the LQ-45 in stock Indonesian stock. Jakarta: Universitas Gunadharma